

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan dua individu yang dipercaya untuk merawat anak-anak yang dilahirkannya, tidak dipungkiri pasti banyak harapan yang didoakan untuk anak mereka menjadi yang terbaik. Seorang anak diharapkan dapat memberikan kebahagiaan baik untuk dirinya sendiri maupun orang tuanya dikemudian hari (Talita, 2019).

Setiap orang tua pasti memiliki keinginan untuk mempunyai anak yang sehat, cerdas, serta baik dan normal perkembangannya adalah keinginan setiap orang tua. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak tumbuh dengan kondisi mental dan fisik yang selalu baik. Ketika terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini. orang tua akan membawa buah hatinya ini ke dokter, dokter anak, psikiater anak atau psikolog dan betapa terkejutnya bila ternyata gejala anak menunjukkan bahwa ia termasuk anak yang mengalami gangguan perkembangan atau disebut autisme (Taufiq, 2005).

Autisme merupakan gangguan pada wilayah kecerdasan, emosi, perilaku, sosial dan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain. Anak dengan gangguan autisme tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dari anak normal seusianya (Desiningrum, 2016).

Penyebab autisme hingga saat ini belum diketahui secara pasti, namun beberapa penelitian menyatakan bahwa gangguan autisme disebabkan oleh

pengaruh genetik dari anggota keluarga yang sebelumnya memiliki gangguan psikologis. Selanjutnya, faktor *neurologi* juga bisa menjadi penyebab anak mengalami gangguan autisme karena adanya kelainan atau disfungsi pada sistem syaraf. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa anak autisme mengalami kelainan fungsi pada otak yang disebabkan oleh virus rubella, bayi kekurangan oksigen, atau keracunan pada saat masa kehamilan ibu. Selain itu, kondisi lingkungan yang terpapar zat kimia dan virus juga dapat memicu munculnya gangguan autisme (Meidiana, 2016).

Menurut pemerintah kota Samarinda dari 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa jumlah anak dengan gangguan autisme mengalami peningkatan, tahun 2014 sebanyak 263 orang, tahun 2015 sebanyak 294 orang, tahun 2016 sebanyak 305 orang. Data tersebut membuktikan bahwasanya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Mulawarman, Rokhmansyah & Widarwati, 2016).

Hasil penelitian Sa'diyah (2016) menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam proses pengasuhan dan penanganan anak autisme. Namun secara teknis dan emosi, ibulah yang menempati posisi paling penting dalam penerimaan dan kesiapan dalam mengasuh anak autis.

Orang tua terutama Ibu merupakan orang yang pertama kali merasakan tekanan karena melahirkan anak dengan kondisi tidak normal dan merasa paling terpukul. Ibu yang lebih rentan untuk mudah merasa kecewa, sedih dan

malu memiliki anak berkebutuhan khusus, serta merasa harus bertanggung jawab terhadap apa yang dialami oleh anaknya (Lestari & Mariyati, 2015).

Hasil dari wawancara pada tanggal 06 maret 2021 dengan satu orang tua yang memiliki anak gangguan autisme, menyebutkan bahwa ia belum sepenuhnya menerima keadaan anaknya yang mengalami gangguan perkembangan dan berbeda dari anak seusianya, sehingga muncul perasaan-perasaan negatif yaitu merasa malu ketika berkumpul dengan keluarga besar, merasa sedih dengan kondisi anak yang tidak bisa berkembang optimal seperti anak seusianya.

Melati & Levianti (2013) menjabarkan bahwa orangtua merupakan sumber kelekatan bagi anak dan merupakan figur lekat bagi kehidupan anak. Orang tua harus memberikan dukungan yang penuh untuk anak secara terus-menerus untuk menjalani kehidupannya. Orangtua juga berperan sebagai pendukung bagi kepentingan anak, sebagai guru di rumah dan sebagai pengasuh. Orangtua harus membantu anak dalam mengembangkan kemampuan pada berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan komunikasi, mobilitas, perkembangan panca indra, motorik halus dan kasar, kognitif dan sosial. Supaya orangtua atau ibu mampu mengoptimalkan perkembangan anak, maka mereka harus memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Nainggolan & Hidajat (2013) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis orang tua yang tidak terpenuhi secara optimal akan berpengaruh pada hubungan antar personal, interaksi sosial dengan orang lain dan terkait kepuasan hidup. Kesejahteraan psikologis adalah keadaan seseorang yang

bebas dari tekanan mental, memiliki pandangan yang positif mengenai kehidupannya, memiliki tujuan hidup, berhubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengatur tindakannya sesuai dengan tujuan hidupnya (Ryff, 1989).

Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi merasa mampu dalam menjalani hidup, mendapatkan dukungan, puas dengan kehidupan dan mempunyai perasaan yang bahagia (Sari, 2015). Memiliki anak dengan gangguan autisme dimana kondisi tersebut tidaklah sesuai dengan keinginan dan harapan orang tua dan menimbulkan rasa malu, takut dihina oleh orang lain karena memiliki anak yang tidak normal pada anak umumnya (Faradina, 2016).

Emmons (2003) menyatakan bersyukur berkaitan penting dengan pengkondisian positif pada diri seseorang. Oleh karena itu bersyukur merupakan kondisi psikologis yang dapat menunjukkan afeksi yang sesaat hingga jangka panjang yang berfungsi sebagai penyeimbang hidup bagi individu. Pada dasarnya tingkat kesejahteraan psikologis individu memang dipengaruhi oleh masalah yang selama ini dihadapinya, namun individu perlu menunjukkan sikap yang lebih positif dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidup. Sikap tersebut dapat berupa selalu mengambil hikmah di setiap masalah atau sikap bersyukur.

Menurut Watkins (2003) individu yang memiliki rasa syukur dapat mengindikasikan sejauhmana individu tersebut merasa bahagia dilihat dari sejauhmana mereka bersyukur terhadap hidupnya. Rasa syukur adalah

ungkapan terimakasih dari individu yang mendapat respon baik dari pemberian orang lain (Peterson & Seligman, 2004).

Emmons & Tsang (2002) berpendapat bahwa individu yang bersyukur tidak hanya menunjukkan sikap positif seperti tekun dalam menjalani hidup, antusias dan penuh perhatian, tetapi juga lebih murah hati, empati terhadap orang lain dan bersedia membantu orang lain. Froh (2011) menyatakan bahwa dengan bersyukur dapat menjadikan individu merasa lebih sejahtera, optimis dan merasakan kepuasan dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, dan dari beberapa fenomena yang telah diungkapkan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kebersyukuran terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autisme”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian mencari apakah kebersyukuran berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh Kebersyukuran terhadap Kesejahteraan psikologis Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya dibidang Psikologi Islam,

Psikologi Perkembangan, dan Psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Menambah dan mengetahui pengetahuan tentang kebersyukuran terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak autisme.

b. Bagi Institusi Pendidikan (Psikologi UMKT)

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan tambahan untuk mengajar khususnya berkaitan dengan pengaruh kebersyukuran terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak autisme.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi peneliti, maupun peneliti selanjutnya.